

PENGARUH PERAN GANDA TERHADAP KEJADIAN STRES KERJA PADA GURU WANITA SELAMA MASA PANDEMI COVID 19

Fatmawaty Mallapiang¹, Warda², Nildawati³, Azriful⁴

^{1,2,3,4}Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: fatmawaty.mallapiang@uin-alauddin.ac.id¹, wardahuin22@gmail.com², nildawatiahmad@uin-alauddin.ac.id³, ifhoelkoe@gmail.com⁴

Abstrak:

Stres kerja merupakan masalah umum yang terjadi pada masyarakat akibat pekerjaan, salah satunya adalah guru sekolah dasar. Secara biologis guru wanita sangat berisiko terhadap stres, karena wanita secara sosial juga dituntut untuk mampu mengorganisir tugas dalam satu waktu, sehingga ini merupakan salah satu sumber stres kerja bagi seorang guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran ganda terhadap kejadian stres kerja pada guru wanita selama masa pandemi covid 19. Desain penelitian yang digunakan yaitu *mix method Study* yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif kuantitatif untuk melihat karakteristik responden dan tingkat stres sedangkan analisis kualitatif untuk melihat bagaimana peran ganda terhadap kejadian stres kerja pada guru Wanita. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 guru Wanita sekolah dasar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang yang berpartisipasi, terdapat 1 orang dengan stres kategori rendah, 27 orang (84,4%), stres kategori sedang dan 4 orang (12,5%) dengan stres kategori tinggi. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa peran ganda, suasana lingkungan kerja selama masa pandemi Covid-19 menjadi sumber stres kerja guru wanita sekolah dasar.

Kata Kunci: Peran ganda, stres, guru Wanita, pandemi covid 19

Abstract:

Stress is a common problem that occurs in society due to work, one of which is an elementary school teacher. In particular, biologically female teachers are very at risk of stress, because they are socialically also burdened to be able to organize several tasks at one time, so this is one source of work stress for a teacher. The purpose of this study was to determine the effect of multiple roles on the incidence of work stress of female teachers during the covid 19 pandemic. The reseach design used mixed method study, namely quantitative and qualitative research. Quantitative method is aimed to see the characteristics of respondents and stress levels, while qualitative analysis is used to see how the double role cause the work stress on female teachers. The subjects used in this study were 32 primary school female teachers. The results showed that of the 32 people who participated, there was 1 person with low stress

category, 27 people (84.4%), moderate stress category and 4 people (12.5%) with high stress category. The results of the interview show that the double role, the atmosphere of the work environment during the Covid-19 pandemic was a source of work stress for female elementary school teachers.

Keywords: Multiple roles, stress, female teacher, covid 19 pandemic

PENDAHULUAN

Stres adalah sesuatu yang dapat menimbulkan ketegangan yang dapat memberikan pengaruh terhadap emosional seseorang. Stres merupakan bagian dari kondisi manusiawi karena semua manusia yang hidup di muka bumi pasti merasakan kecewa, takut, marah, khawatir, gelisah, dan sedih karena masalah yang harus dihadapi dalam hidup mereka (Mualim & Padek, 2020). Stres kerja menjadi permasalahan mendunia sekaligus menjadi peringkat 2 di Eropa dengan persoalan stres kerja setelah musculoskeletal (Zetli, 2019). Laporan EU-OSHA melaporkan sekitar 50 % pekerja mengalami stres yang berhubungan dengan pekerjaannya. Dengan prevalensi angka stres kerja yang tinggi di Eropa, mengantarkan pemerintah UNI Eropa untuk mengambil bagian untuk menyelesaikan permasalahan stres kerja (Habibi & Jefri, 2018).

NIOSH (*National Institute Of Occupational Health and Safety*) tahun 2013 melaporkan bahwa terdapat dua penelitian yang menggambarkan terkait dengan stres kerja yaitu di Amerika, survei yang pertama oleh Familier and Work Intitue menunjukkan 26 % pekerja pernah mengalami stres di tempat kerja, yang kedua oleh Yale University menunjukkan 20 % pekerja mengalami stres. Labour Force Survey menyatakan sebesar 35 % stres kerja berakibat fatal dan diperkirakan hari kerja yang hilang sebesar 43 %. Di kawasan Asia Pasifik tren stres kerja mencapai 48 % yang melebihi rata-rata data stres kerja global. Berdasarkan hasil survei Regus pada tahun 2012 dilaporkan bahwa tingkat stres kerja di Negara-Negara seperti Malaysia mencapai 57 %, Hongkong 62 %, Singapura 63 %, Vietnam 71 % (CFO, 2016). Sementara di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 9 % yang hanya sebesar 64 %. Tingginya persentase stres kerja dipicu oleh faktor individu dan pekerjaannya (Habibi & Jefri, 2018).

Salah satu survei nasional menemukan profesi pekerjaan yang menyebabkan stres kerja yaitu pegawai pos, pialang saham, jurnalis, pilot, sekretaris, tenaga medis, perawat, guru, dan pemadam kebakaran (*National Safety Council*, 2004). Sekitar 67.000 kasus stres berhubungan dengan pekerjaan, tingkat stres tertinggi menunjukkan administrasi publik dengan angka prevalensi per 100.000 orang pekerja pada periode 2019 sebesar 2500 (2,5 %), tenaga medis sebesar 2.120 (2,1 %), guru sebesar 1940 (1,9 %), buruh sebesar 880 (0,9%), supir transportasi sebesar 800 (0,8%), dan pekerja konstruksi sebesar 700 (0,7%) (Health and Safety

Executive, 2019).

Guru sebagai profesi dengan prevalensi tingkat stres kerja tertinggi ketiga rentang mengalami stres kerja, tugas guru yang menumpuk memicu munculnya tekanan yang berlebihan serta beberapa guru merasa terbebani dengan perannya sebagai guru sekaligus menjadi ibu rumah tangga (Pratiwi A, 2019). Secara biologis guru wanita sangat berisiko terhadap stres, karena wanita secara sosial juga dituntut untuk mampu mengorganisir tugas dalam satu waktu, sehingga ini merupakan salah satu sumber stres kerja bagi seorang guru (Gunawan, 2017). Sebanyak 487 guru wanita menunjukkan 30,60% merasakan kejenuhan saat mengajar dan 33,61 % merasakan beban kerja terlalu berat (Jatmika & Utomo, 2019).

Berdasarkan data Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan Kecamatan Maniangpajo, diketahui jumlah guru Sekolah Dasar PNS di Kecamatan Maniangpajo berjumlah 112 orang, sebanyak 72 orang guru wanita dan 40 orang guru laki-laki (2020). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar keinginan wanita untuk masuk dalam dunia kerja. Akan tetapi, hal tersebut tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi kaum wanita, karena wanita yang bekerja Sebagian besar mengabaikan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Dimana terjadinya perubahan kapasitas pekerjaan rumah dilakukan setelah pulang kerja, kemudian tidak mampu memberikan layanan yang baik kepada suami, serta kurang terlaksananya Pendidikan di rumah yang sempurna terhadap anaknya (Selvia, 2015)

Ditambah dengan keadaan saat ini ditengah pandemi Covid-19 mengharuskan guru untuk melakukan *Work From Home* (WFH) (Yunus & Rezki, 2020), salah satunya bagi Aparatur Sipil Negara dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah, sehingga guru diwajibkan untuk mampu menjalankan pembelajaran melalui daring maupun luring bagi daerah- daerah dengan jangkauan internet yang susah. Kerugian *Work From Home* (WFH) yaitu guru bisa kehilangan motivasi kerja, yang alasannya cukup beragam, misalnya suasana kerja yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, suasana rumah yang tidak seperti kantor, dan terdistraksi oleh media sosial dan hiburan lainnya, serta jangkauan rumah murid yang belajar tatap muka (*luring*) terkadang memicu terjadinya stres kerja (Purwanto, 2020). Wanita yang bekerja mengalami stres lebih tinggi dibandingkan dengan pria, hal ini dikarenakan wanita yang bekerja menghadapi konflik peran (Ibrahim et al., 2016)(Lin et al., 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

1) Defenisi Stres

Stres kerja adalah respon fisik seseorang yang secara emosional dapat membahayakan, ini terjadi akibat dari tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja pekerja (Nurazizah, 2017). *International Labour Organization* (ILO) mendefinisikan stres sebagai masalah yang umum terjadi pada

kehidupan modern, termasuk stres yang timbul akibat dari pekerjaan (ILO,2016).

Konsekuensi yang dapat terjadi akibat stres kerja yang dialami oleh individu, yaitu:

- a. Terganggunya kesehatan fisik, stres yang dialami seseorang akan merubah sistem kekebalan tubuh. Penurunan respon antibodi tubuh disaat *mood* sedang negatif dan akan meningkat naik pada saat *mood* seseorang sedang positif.
- b. Terganggunya kesehatan psikis, stres berkepanjangan akan menyebabkan ketegangan dan kekhawatiran yang terus menerus.
- c. Kinerja terganggu, pada tingkat kerja yang tinggi ataupun ringan akan membuat penurunan kinerja pekerja.
- d. Mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan, seseorang yang mengalami stres dalam bekerja tidak akan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik (Waluyo, 2013)

2) Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja

Menurut Gibson et al., (1996), stres kerja yang terjadi pada tenaga kerja sebenarnya bukan hanya karena adanya konflik tapi faktor lain yang mempengaruhinya, diantaranya:

(1) kekaburan peran dan konflik peran), (2) kelebihan beban kerja, (3) tanggung jawab atas orang lain, (4) perkembangan karir, (5) kurangnya kohesi kelompok, (6) dukungan kelompok yang tidak memadai, (7) karakteristik tugas, (8) pengaruh kepemimpinan.

3) Stres Kerja Guru Wanita

Freeman dan Freeman (2013) menyatakan bahwa 40% wanita berisiko mengalami gangguan psikologi (stres) dibanding laki-laki. Wanita menderita stres berlebih karena peran ganda pada saat yang sama, seperti mengelola keluarga dan pekerjaan. Wanita rentan mengalami depresi, panik, insomnia, serta gangguan pola makan.

Guru wanita mengasumsikan bahwa kondisi kerja yang penuh dengan stres adalah ancaman bagi berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah yang menyenangkan. Wanita berkarir beranggapan bahwa ketika ketika bekerja maka dianggap kurang sesuai atau kurang dapat ditoleransi bahkan dianggap sebagai konflik. Selain itu, wanita di tempat kerja biasanya juga mendapatkan perlakuan yang berbeda dari pada rekan kerja yang laki-laki. Guru wanita dianggap akan sulit memanfaatkan kesempatan yang berkaitan dengan mutasi kerja (*geographic mobility*) karena adanya asumsi bahwa mereka tidak ingin dipindahkan (*relocate*), karena pertimbangan keluarga. Adanya asumsi tersebut dapat menjadi penghambat guru wanita untuk kemajuan diri mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wajo, Kecamatan Maniangpajo pada 4 Juni- 18 Juli 2020 dengan subjek penelitian yaitu guru wanita sekolah dasar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan intervensi dan wawancara dengan kunjungan rumah dan tetap menggunakan protokol Covid-19 dengan menjaga jarak, menggunakan masker, jaga jarak 1 meter, mencuci tangan, dan melakukan wawancara individu.

Penelitian menggunakan *mix method study* yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif, Penelitian Deskriptif kuantitatif untuk melihat gambaran karakteristik responden dan tingkat stres. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD wanita di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, yaitu berjumlah 72 orang. Dan Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* ini digunakan sebagai solusi pengambilan sampel ditengah pandemi covid 19.

Sedangkan penelitian kualitatif untuk melakukan wawancara mendalam terkait peran ganda terhadap kejadian stres kerja pada guru Wanita selama masa pandemi covid 19. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Maniangpajo, sedangkan informan yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu beragama islam, perempuan, tidak dalam keadaan sakit.

HASIL DAN DISKUSI

1) Analisis Kuantitatif

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Usia			Status Pernikahan		
30-40 tahun	11	34.4 %	Belum Menikah	1	3.1 %
41-50 tahun	12	37.5 %	Menikah	27	84.4 %
>50 tahun	9	28.1 %	Lainya (Pisah cerai, pisah meninggal)	4	12.5 %
Tingkat Pendidikan			Masa Kerja		
SMA	1	3.1 %	0-10 tahun	10	31.2 %
D2	1	3.1 %	11-20 tahun	16	50 %
S1	30	93.8 %	21-30 tahun	5	15.5 %
			>30 tahun	1	3.1 %
Jumlah Paritas			Metode Mengajar		
Tidak ada	1	3.1 %	Daring	28	87.5 %

1 orang	4	12.5 %	Luring	4	12.5 %
2 orang	13	40.6 %			
3 orang	11	34.4 %			
>3 orang	3	9.4 %			

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 2.

Distribusi Skor Pengukuran Awal Stres Kerja Guru Wanita

No	Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	>114	Tinggi	4	12.5 %
2	72-114	Sedang	27	84.4 %
3	<72	Ringan	1	3.1 %
Jumlah			32	100 %

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 2 hasil kategorisasi menunjukkan dari 32 orang yang berpartisipasi, terdapat 1 orang berada pada kategori rendah, 27 orang (84,4%) kategori sedang dan 4 orang (12,5%) kategori tinggi. Responden kategori rendah, sedang, dan tinggi kemudian dijadikan subjek dalam penelitian ini.

2) Analisis Kualitatif

Wawancara dilakukan via telpon terkait dengan salah satu faktor terjadinya stres kerja guru wanita sekolah dasar yaitu peran ganda (*Double Burden*). Tujuannya agar mengetahui lebih mendalam peran guru wanita sekolah dasar di tempat kerja maupun dalam lingkungan keluarga. Wawancara dilakukan via telpon terkait dengan salah satu faktor terjadinya stres kerja guru wanita sekolah dasar yaitu peran ganda (*Double Burden*).

Hasil Wawancara menunjukkan bahwa banyaknya tuntutan tugas dari sekolah membuat informan kesulitan menghabiskan waktu bersama keluarga, banyaknya tugas dari sekolah seperti laporan bulanan maupun tugas siswa yang harus segera diselesaikan yang waktunya terbatas, terkadang membuatnya lupa untuk berbagi waktu bersama suami dan anak. Sementara informan lainnya menyatakan bahwa tuntutan tugas dari sekolah memberikan kesulitan bagi mereka karena pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah harus dikerjakan sendiri tanpa pasangan atau suami.

Berdasarkan jawaban informan bahwa dengan banyaknya tuntutan tugas dari sekolah membuat responden kesulitan menghabiskan waktu bersama keluarga, karena kondisi keluarga yang selalu ingin mendapatkan perhatian lebih seperti anak dan suami menjadi terhalang karena banyaknya tugas dari sekolah yang harus segera diselesaikan.

Informan	Jawaban
A1	<i>"Iye nak, terkadang saya lupa masak orang di rumah kalau terlanjur didepan laptopma, dan kadang juga dimarahima sama suami kalau dari mi sawah atau kantor baru belumpi ada makanan siap"</i>
A2	<i>"Iya, banyak tugas sekolah lupa sama tugas sama keluarga"</i>
A3	<i>"biasa tugas sekolah disimpan dulu karena kalau tidak begitu nak pekerjaan rumah tidak ada selesai"</i>
A4	<i>"Iye nak"</i>
A5	<i>"iya nak, kadang anakku minta jalan-jalan kalau sudah lama saya tidak bawa keluar"</i>
A6	<i>"biasanya suami tegur nak, bilang sebentarpi lagi itu dikerja"</i>
A7	<i>"kan tidak adami suami nak, jadi apa-apa serba sendiri ituji mungkin kesulitannya, kalau sudah banyak tugas dari sekolah biasa lupami makan"</i>
A8	<i>"iya nak saya kadang tidak perhatikan makanannya orang rumah saya panasi saja makanan semalam"</i>
A9	<i>"suami saya biasa bertnya, offkan saja datanya hahaha"</i>
A10	<i>"Iye nak, banyak apalagi kalau akhir bulan"</i>
A11	<i>"banyak tugas sekolah, kadang lupa dengan anak- anak dampingi tidur"</i>
A12	<i>"bah nak, kalau terlanjur larutmi dengan tugas sekolah kadang saya sendiri lupa makan"</i>
A13	<i>"Iye nak pasti lupaki keluarga kadang"</i>
A14	<i>"belumpi ada suami jadi dikerja sendiri saja"</i>
A15	<i>"Iye nak"</i>

a. Tuntutan keterlibatan sebagai istri dan ibu

Informan menyatakan bahwa dirinya dilema karena tuntutan sebagai istri yang harus ditunaikan, sementara tugas sekolah juga menuntut untuk segera diselesaikan.

informan lainnya menyatakan bahwa statusnya sebagai janda atau belum menikah bukan menjadi faktor pekerjaan sekolah menjadi terganggu, akan tetapi aktivitas lain seperti melakukan hobi di masa pandemi Covid-19 yaitu bercocok tanam dan juga rasa malas untuk memeriksa sekian banyak tugas online yang masuk sehingga hp informan berat.

Berikut hasil wawancara dengan informan terkait tuntutan keterlibatan sebagai istri dan ibu yaitu sebagai berikut :

Informan	Jawaban
A1	<i>"kalau masalah itu nak, jelasmi juga kadangkali bingung kalau namintami korwil laporan mengajar daring ta', dan belumpi selesai apalagi corona i jadi biasa malaski kerja laporan adapi lagi ibu yuli (korwil) berkoar-koar di grup baru buru-buru dikerja nak"</i>
A2	<i>"iye nak masalahnya guru sekarang itu"</i>
A3, A4, A5, A6, A7, A8, A9, A10, A11, A12	<i>"bah nak kalau tidak dikumpul biasa ditegur samakorwil"</i>
A13	<i>"terganggunya kadang karena pekerjaan lain seperti berkunjung ke keluarga jadi tidak dikerja lagi"</i>
A14	<i>"sibuk bunga-bunga jadi lupa waktu"</i>

Berdasarkan jawaban informan bahwa dengan dengan mendahulukan urusan sekolah karena tuntutan yang diberikan untuk diselesaikan menjadi penghalang bagi seorang guru untuk turut andil berperan aktif dalam lingkungan keluarga seperti mengurus anak dan suami.

b. Keterlibatan suami dalam pembagian tugas dalam rumah tangga

Informan menyatakan bahwa peranan suami sangat penting dalam pembagian tugas dalam rumah tangga, tetapi sebagai istri terkadang responden merasa menjadikan semua tugas dalam rumah tangga adalah tugasnya tanpa melibatkan suami. Informan lainnya menyatakan dengan statusnya sebagai janda atau belum menikah, jadi tidak melibatkan suami dalam hal pekerjaan tugas sekolah ataupun pekerjaan rumah.

Berikut hasil wawancara dengan informan terkait keterlibatan suami dalam pembagian tugas dalam rumah tangga :

Informan	Jawaban
A1	<i>"iye nak penting sekali, tapi terkadang kalau darimi juga di tempat kerjanya kita sebagai istri yang harus dipenuhi kebutuhannya seperti makan jadi haruski masak kanki, mencuci, ataupun pekerjaan lainnya"</i>
A2, A4, A5, A6, A8, A9, A10, A11, A12, A13	<i>"iye penting"</i>
A3	<i>"kadang adaji orang rumah bantu-bantu"</i>
A7	<i>"tugas dalam rumah dibantu sama anak"</i>
A14	<i>"karena belum menikah, jadi tugas dari sekolah"</i>

	<i>maupun tugas di rumah dikerja sendiri”</i>
A15	<i>“biasa adaji orang-orang yang tinggal di rumah nak biasa juga bantu-bantu menyapu, bersih-bersih tapi kalau mencuci atau memasak yah dikerjakan sendiri kalau sudah selesaimi tugas sekolah diperiksa atau biasa kulupai periksa tugasnya anak-anak kalau banyak sekalimi kukerja di rumah, adapi lagi ribut di grup baruka periksa pekerjaan onlinenya adek-adekta nak”</i>

Berdasarkan jawaban informan bahwa keterlibatan suami sangat penting dalam pembagian tugas rumah tangga, tetapi mayoritas responden merasa tugas rumah tangga sebagai peran yang dilakukan sendiri sebagai seorang istri disebabkan merasa tidak enak jika menyuruh suami.

c. Keterlibatan sebagai orang tua untuk menemani anak dan sewaktu dibutuhkan anak

Informan pada umumnya menyatakan keterlibatan sebagai orang tua untuk menemani anak dianggap masih kurang, karena sibuknya mengajar daring sehingga pekerjaan sekolah anak yang membutuhkan dampingan sebagai ibu dirasa masih kurang, serta informan menyatakan bahwa anak-anak mereka sudah beranjak dewasa dan tidak membutuhkan pendampingan seperti anak SD, SMP yang harus didampingi mengerjakan atau melakukan sesuatu.

Sementara informan lainnya belum menikah jadi menjadi terlibat atau menemani anak bukan menjadi permasalahan. berikut hasil wawancara dengan informan terkait keterlibatan sebagai orang tua dalam menemani anak dan sewaktu dibutuhkan anak :

<i>Informan</i>	<i>Jawaban</i>
A1	<i>“saya rasa masih kurang nak, karena biasa kalau suami pergi sawah atau tempat kerja tidak bisa juga damping adekta kalau saya sibukma dengan mengajar daring, biasa kalau bertanyami adekta ke saya tugasnya kadang kugertak sedikit bilang sebentarpi kau”</i>
A2, A3, A4, A5, A6,	<i>“Iye nak kurang terlibat”</i>
A7, A8, A9, A10, A11, A12	<i>“sudah besarmi anakku nak, jadi kalau soal menemani atau terlibat paling kalau hal-hal yang pentingpi”</i>
A13	<i>“biasa saya suruh belajar sendiri”</i>

A14	<i>"Belum punya anak"</i>
A15	<i>"saya rasa kurang terlibat, mungkin karena sudah adami hp terkadang saya suruh saja buka google untuk cari tugasnya"</i>

Berdasarkan jawaban informan bahwa mayoritas merasa kurang terlibat untuk menemani anak sewaktu dibutuhkan disebabkan kesibukan masing-masing orang tua, sehingga anak kurang mendapatkan dampingan dalam mengerjakan sesuatu hal yang membutuhkan dampingan dari seorang ibu dan ayah.

d. Pengasuhan anak

Informan menyatakan bahwa pengasuhan anak dilakukan bersama, berikut hasil wawancara dengan informan :

"iye nak sama-sama, walaupun dominan sama saya sebagai ibu rumah tangga"

Informan lainnya menyatakan bahwa pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua karena suami juga memiliki pekerjaan sehingga waktu bersama mengasuh anak dianggap kurang.

e. Pekerjaan rumah

Informan menyatakan bahwa pekerjaan rumah dilakukan bersama walaupun lebih dominan dikerjakan oleh istri. Informan lainnya menyatakan pekerjaan rumah dilakukan sendiri dan terkadang dibantu oleh orang tua ataupun anak. Dari hasil wawancara diketahui bahwa peran ganda menjadi sumber stres kerja.

DISKUSI

Salah satu pemicu terjadinya stres kerja yaitu peran ganda dan lingkungan kerja di masapandemi Covid-19, setelah hasil wawancara dianalisis melihat bahwa walaupun emansipasi telah diterima masyarakat luas, tetapi kenyataannya istri tetap dibebani tugas mengurus rumah tangga dan anak sebagai bentuk perannya. Ada beberapa pekerjaan rumah yang bisa dilakukan oleh suami, tetapi banyak juga pekerjaan tetap dilakukan perempuan. Seperti yang telah dikemukakan guru-guru wanita kelompok eksperimen, suami dan anak-anaknya pada umumnya tidak memahami tugas kerjanya sebagai guru, yang saat ini banyak pekerjaan administrasi yang harus diselesaikan di rumah pada masa pandemi Covid-19, sehingga menjadi pemicu terjadinya stres kerja bagi guru wanita sekolah dasar (Nur Riani & Handayani, 2020)

Seorang guru bekerja tentunya dengan tujuan dapat menghidupi keluarganya, namun di sisi lain keluarga harus sementara ditinggalkan ketika tugas dalam

sekolah harus dikerjakan. Banyak implikasi dari adanya peran ganda ini terhadap keluarga, misalnya waktu untuk keluargakurang, atau tenaga yang diberikan untuk keluarga menjadi sedikit, hal ini karena guru menghabiskan banyak waktu untuk melaksanakan tugas pada pekerjaannya (Dettmers, 2017). Implikasi terhadap pekerjaannya misalnya ada yang harus dilaksanakan dalam keluarga dan secara bersamaan memiliki tugas pada pekerjaannya, sehingga tugas pekerjaan disampingkan terlebih dahulu dan melaksanakan tugas keluarga terlebih dahulu (Purwanto, 2020).

Di lingkungan kerja, tidak semua wanita dapat diterima dengan perlakuan yang sama dengan laki-laki. Masalahnya terletak pada kepastian, waktu serta kebebasan beraktivitas seperti laki-laki. Memang tidak dapat dipungkiri, dalam mengatur keseimbangan peran ganda antara pekerjaan rumah tangga dan tugas sebagai guru tidaklah mudah. Terlebih bagi yang sudah memiliki keluarga dan memiliki anak, fenomena ini akan mengakibatkan konflik peran ganda di keduanya. Tugas sebagai ibu rumah tangga yang banyak mengurus tenaga dan membutuhkan waktu yang lebih, mengakibatkan banyak guru wanita rela mengabaikan rintisan karir struktural dan hanya menekuni tugas fungsional saja agar dapat membagi tugas sekolah dan urusan bersama keluarga (Akbar, 2017). Peran wanita dalam keluarga menjadi tolak ukur masyarakat yang harmonis, sehingga dalam situasi saat ini wanita yang memiliki profesi pekerjaan tetap dan bertindak sebagai ibu diharapkan mampu mempengaruhi kesadaran anggota keluarga dan lingkungannya mengetahui pentingnya kerja sama yang baik (Susilowati & Hakiem, 2020).

Akan tetapi, budaya sebagian besar masyarakat Maniangpajo menganut ideologi patriarkhi, yang meyakini bahwa laki-laki lebih superior daripada wanita. Setelah menikah, seorang wanita harus memenuhi tuntutan peran yang telah ditentukan secara sosial yaitu mengurus rumah tangga, melahirkan, mengasuh anak, dan melayani suami (Masuda et al., 2019). Akibatnya, walaupun wanita sebagai guru juga tenaga terdidik daripada suami, mereka tetap merupakan subordinat karena tugas utama istri adalah melayani suami dan keluarga. Ideologi yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi daripada wanita tersebut yang secara tidak langsung mengakibatkan munculnya deskriminasi terhadap wanita di tempat kerja maupun di keluarga. Tuntutan peran tersebut memunculkan stres kerja yang dapat dipicu ketika seorang individu tidak memahami dengan jelas perannya, ketika muncul konflik antar peran atau ambisius berkaitan dengan posisi dan tingkat tanggung jawab atas keluarga (Mallapiang, 2017). Konflik peran ganda memiliki hubungan yang cukup kuat bagi pekerja untuk menentukan psikologisnya ketika menjalani *work from home*, guru cenderung stres dan bosan ketika bekerja dari rumah dan mengurus anak serta suami (Hapsari, 2020)(Ramadhani, 2016).

Selain peran ganda yang memberikan dilematis bagi guru wanita, suasana lingkungan kerja yang bersistem WFH di tengah pandemi untuk melakukan *Sosial Distancing* bagi warga negara Indonesia, mengakibatkan guru berada dalam suasana baru untuk proses mengajar dari rumah. Bekerja dari rumah mengakibatkan guru kehilangan motivasi kerja karena suasana rumah yang kurang nyaman, terpengaruh oleh kegiatan-kegiatan di luar pekerjaan sekolah dan beragam alasan yang kurang kondusif jika dikerjakan di rumah. Selain masalah kenyamanan WFH juga mengakibatkan guru harus memiliki budget khusus supaya tagihan listrik untuk mengakses internet tidak membengkak. Aktivitas terberat lainnya bagi seorang guru apabila mengharuskan dirinya mengajar luring disebabkan wilayah sekolah yang memiliki koneksi jaringan yang buruk (N. Riani & Putra, 2017).

KESIMPULAN

Peran ganda guru wanita dan lingkungan kerja pada masa pandemi covid 19 merupakan salah satu sumber pemicu terjadinya stress, penyesuaian sistem kerja dan tuntutan tugas dari sekolah membuat responden kesulitan menghabiskan waktu bersama keluarga, disatu sisi tuntutan tanggung jawab atas keluarga. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu pembentukan kelompok kunjungan yang dapat memberikan edukasi peran ganda terhadap guru wanita sekolah sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan di tempat kerja maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A. (2017). Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita dan Stres Kerja. *An Nisa'a*, 12(1), 33-48.
- Dettmers, J. (2017). How extended work availability affects well-being: The mediating roles of psychological detachment and work-family-conflict. *Work and Stress*, 31(1), 24-41. <https://doi.org/10.1080/02678373.2017.1298164>
- Habibi, J., & Jefri. (2018). Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Unit Produksi Pt.Borneo Melintang Buana Export. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(2), 50-59.
- Hapsari, I. (2020). Konflik Peran Ganda Dan Kesejahteraan Psikologis Pekerja Yang Menjalani Work From Home Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 37-45. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i1.2623>
- Ibrahim, H., Amansyah, M., & Yahya, G. N. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pekerja Factory 2 PT . Maruki

- Internasional Indonesia Makassar. *Al- Sihah :Public Health Science Journal*, 8(1), 60–68.
- Jatmika, D., & Utomo, S. D. (2019). Peran Konflik Peran Ganda Terhadap Spiritualitas Di Tempat Kerja Pada Guru Wanita Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 130. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7526>
- Mallapiang, F. (2017). Hubungan tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan antar pribadi dengan stres kerja pada perawat di bagian IGD Rumah Sakit Haji Kota Makassar. *Al- Sihah :Public Health Science Journal*, 9, 209–219.
- Masuda, A. D., Sortheix, F. M., Beham, B., & Naidoo, L. J. (2019). Cultural value orientations and work–family conflict: The mediating role of work and family demands. *Journal of Vocational Behavior*, 112, 294–310. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.04.001>
- Mualim, M., & Padek, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Dryer PT. Bukit Angkasa Makmur (BAM) Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 79–86. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i1.1017>
- Nugraheni, D., Mabururi, M. I., & Stanislaus, S. (2018). Efektivitas Membaca Al-Qur'an Untuk Menurunkan Stres Akademik Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Kebumen. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(1), 59–71.
- Nur, I. K. (2017). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 93–103.
- Nurazizah. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Kelas III RS X Jakarta Tahun 2017*. 3(1), 1–14.
- Pratiwi A, L. (2019). Stres Pada Guru Wanita Di Fullday School: Studi Eksploratif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Purwanto, A. (2020). *Studi eksplorasi Dampak WFH Terhadap Kinerja Guru*. 2, 92–100.
- Ramadhani, Y. A., Kusumadewi, A., & Saputri, H. (2019). Dzikir Relaxation Training To Decrease Stress Level of Students in the House of Tahfidz “ Z .” 2(1), 8–16.
- Riani, N., & Putra, M. (2017). Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Turnover Intention Karyawan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(11), 255226.
- Selvia, M. (2015). Dampak Perempuan Bekerja Terhadap Fungsi Keluarga. *Artikel*, 1993, 24. http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patricia_Artículo_2011.pdf
- Susilowati, I., & Hakiem, F. N. (2020). Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai

- Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8), 723–736. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.16551>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3).<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15048>
- Zetli, S. (2019). Hubungan Beban Kerja Mental Dan Stres Kerja Pada Tenaga Kependidikan Di Kota Batam. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.33884/jrsi.v4i2.1061>